

monologue which forms a unity idea. Cohesion occurs when certain elements in the interpretation of a text depends on the interpretation of the other elements in the same text. This study intends to discuss the relationship of lexical markers. This study presents the understanding of various lexical combinations with some examples. The discussion of various lexical combinations are (1) repetition, (2) synonym, (3) generic word, (4) collocation, and (5) superordinate.

Keywords: lexical, cohesion, Balinese language discourse

PENDAHULUAN

Bahasa Bali dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah disejajarkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Bali digolongkan sebagai bahasa daerah besar. Ini disebabkan bahasa Bali termasuk salah satu bahasa daerah yang memiliki tradisi besar, yaitu sebagai bahasa yang memiliki naskah-naskah sebagai sumber budaya bangsa (Bawa, 1988:7)

Sampai saat ini, bahasa Bali merupakan bahasa yang masih hidup, dipelihara dan digunakan oleh pendukungnya (masyarakat Bali) dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa Bali dilindungi dan dipelihara pula oleh negara. Kenyataan ini dapat dilihat dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat setempat, dibina dan dipelihara pula oleh negara (Halim, 1976:21).

Dewasa ini, masalah bahasa Bali sudah banyak diteliti, baik oleh sarjana asing maupun putra-putra daerah Bali sendiri. Namun, sejauh ini penelitian mengenai wacana sebagai salah satu aspek dari sintaksis tampaknya masih terabaikan. Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah hasil penelitian bahasa Bali, pembicaraan sintaksis pada umumnya baru sampai pada tingkat kalimat. Sementara

itu, pembicaraan mengenai aspek kewacanaan belum banyak ditemukan.

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah aneka perpaduan leksikal sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana bahasa Bali.

Secara umum, penelitian ini berusaha mengungkap aneka perpaduan leksikal sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana bahasa Bali. Berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembicaraan mengenai penanda kohesi di dalam bahasa Bali. Selain itu, diharapkan pula dapat membantu usaha pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, khususnya yang menyangkut linguistik murni terutama dalam bidang wacana. Secara khusus mendeskripsikan aneka perpaduan leksikal sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana bahasa Bali.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah teori kohesi yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday dan R. Hasan. Buah pikiran mereka tertuang dalam sebuah buku berjudul *Cohesion in English* (1976). Beberapa konsep dasar yang dapat dipetik dari teori tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Disebutkan kohesi adalah alat bahasa untuk menyatakan adanya kepaduan di dalam sebuah wacana, dan wacana merupakan tataran di atas kalimat. Halliday dan Hasan (1976:1)

mengemukakan bahwa teks adalah pemakaian bahasa baik lisan maupun tulisan, dalam bentuk prosa maupun puisi, dalam bentuk dialog maupun monolog, yang membentuk satu kesatuan gagasan. Teks inilah yang sering disebut dengan wacana. Kohesi muncul jika penafsiran unsur tertentu di dalam sebuah teks tergantung pada penafsiran unsur yang lain di dalam teks yang sama.

Kohesi adalah konsep semantik, seperti telah dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976:4) sebagai berikut.

The concept of cohesion is semantic one: it refers to relation of meaning that exist within the text, and that define it as text.

Cohesion occurs where the interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another. The one presupposes the other; in the sense that it can not be effectively decoded except by recourse to it. When this happens, a relations of cohesion is set up, and the two elements, the presupposing and the presupposed are there by at least potentially integrated into a text.

(Kohesi adalah sebuah konsep semantik, yang mengacu pada hubungan semantik yang hadir di dalam sebuah teks, dan yang menentukannya sebagai sebuah teks.

Kohesi terjadi jika penafsiran unsur-unsur di dalam wacana tergantung dari penafsiran-penafsiran unsur yang lain. Unsur yang satu mensyaratkan unsur yang lainnya, dalam pengertian bahwa unsur itu tidak bisa dikodekan dengan hasil baik tanpa adanya sumber atas unsur itu. Bila hubungan ini terjadi, maka terjadilah hubungan kohesi, dan dua unsur yang mensyaratkan dan yang disyaratkan paling tidak secara potensial sudah terangkum di dalam teks).

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh dengan metode simak (Sudaryanto, 1983). Penggunaan metode disesuaikan dengan jenis dan sumber data selain didasari keperluan untuk mendapatkan data yang lengkap tentang aneka perpaduan leksikal sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana bahasa Bali. Metode tersebut dibantu dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang dianggap relevan dan kemudian dipilah untuk dianalisis. Data dikaji dengan metode agih (Sudaryanto, 1983). Metode ini diterapkan dengan teknik lesap, ganti, perluas, dan permutasi.

Dalam penyajian hasil digunakan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1983). Metode informal digunakan untuk menjelaskan data dengan untaian kata-kata biasa. Metode formal dengan sajian berupa lambang dan tanda. Data penelitian bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti karya sastra berupa novel *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* (Santha, 1986), novel *Sunari* (Rida, 1999) dan buku-buku pelajaran bahasa Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membicarakan aneka perpaduan leksikal yang berfungsi sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana bahasa Bali perlu disinggung dulu pengertian wacana. Pengertian wacana dapat dikemukakan dari berbagai sumber salah satunya adalah pendapat dari Kridalaksana dalam Tarigan. Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1978: 208). Selanjutnya, Tarigan (1987: 27) mengatakan

wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dengan demikian, wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satuan gramatik yang berada di atas tataran kalimat yang menyatakan pesan yang lengkap. Pengertian wacana yang dikemukakan ini sebenarnya masih dipersoalkan, mengingat jenis dan bentuk wacana ada beragam. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesimpangsiuran pengertian, dipandang perlu memberikan batasan yang tegas mengenai wacana yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Berdasarkan keutuhannya wacana dapat dibedakan menjadi dua; wacana *ko-tekstual* dan wacana *kontekstual*. Wacana kontekstual adalah wacana yang dibentuk dengan hubungan antarkalimat yang dipadukannya sebagai satu kesatuan, sedangkan wacana kontekstual adalah wacana yang dibentuk oleh semua faktor dalam komunikasi (Kridalaksana, 1978: 36—37). Dalam penelitian ini, wacana yang digunakan sebagai data adalah wacana ko-tekstual bukan kontekstual. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa penelitian ini bermaksud menyelidiki hubungan antarkalimat, dan hubungan itu tampak jelas dalam wacana yang ko-tekstual.

Dilihat dari jenis dan bentuknya, wacana ko-tekstual pun dibatasi pada jenis dan bentuk tertentu. Jenis dan bentuk wacana ko-tekstual yang digunakan sebagai data adalah wacana tertulis yang berbentuk prosa. Jenis dan bentuk wacana ini dapat diungkapkan baik dengan cara pembeberan maupun dengan cara penuturan (Tarigan, 1987: 56). Wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan

penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis, sedangkan wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis (Kridalaksana, 1984: 208).

Pengertian Kohesi

Halliday dan Hasan (1976: 2) berpendapat bahwa wacana atau teks (*text*) adalah satuan semantis (*semantic unit*). Oleh karena itu, kohesi dipandang sebagai konsep semantis yang mengacu pada keterikatan semantis unsur-unsur wacana. Kohesi dapat terjadi bila penafsiran makna bagian wacana tergantung pada penafsiran makna bagian yang lain dalam suatu wacana. Bagian yang satu mempraanggapkan atau dipraanggapkan bagian yang lain.

Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:5-6) memaparkan bahwa kohesi dimanifestasikan ke dalam tiga strata organisasi bahasa, yaitu (1) makna sebagai sistem semantis, (2) “grammar” dan “vocabulary” sebagai sistem leksikogramatikal, dan (3) bunyi dan tulisan sebagai sistem fonologis dan sistem ortografis. Makna direalisasikan menjadi bentuk (gramatikal dan leksikal) dan bentuk kemudian direalisasikan menjadi suatu ekspresi (bunyi dan tulisan). Konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut (Halliday dan Hasan, 1979: 5).

Meaning	(the semantic system)
Wording	(the lexicogrammatical system, grammar and vocabulary)
Sounding/writing	(the phonological and orthographic systems)

Makna dapat diketahui dari bentuknya dan ekspresi dari bentuk itu sudah jelas,

yaitu bunyi dan tulisan, pembicaraan kohesi terfokus pada strata yang kedua.

Jenis Kohesi

Berdasarkan konsep di atas, Halliday dan Hasan (1979: 6) memaparkan dua jenis kohesi, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Berikut ini dideskripsikan kedua jenis kohesi tersebut.

- (a) Kohesi gramatikal adalah keterikatan semantis bagian-bagian wacana yang diwujudkan ke dalam sistem gramatikal. Kohesi gramatikal dirinci lebih lanjut, yaitu (1) referensi (*reference*), (2) substitusi (*substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*), dan (4) konjungsi (*conjunction*). Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Elipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan unsur bahasa yang sudah disebut. Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang berupa konjungsi.
- (b) Kohesi leksikal juga dirinci lebih lanjut, yaitu (1) general nouns, (2) reiterasi (*reiteration*), dan (3) kolokasi (*collocation*). “General nouns” adalah kohesi leksikal yang berupa nomina yang menyatakan makna yang umum yang diikuti determiner. Kohesi reiterasi adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan makna leksikal yang berdekatan.

Hubungan Antarkalimat

Keruntunan atau linearitas merupakan salah satu aspek yang sekaligus menjadi ciri bahasa yang sangat penting (Sudaryanto,

1983:1). Keruntunan atau linearitas yang dimaksudkan bukanlah kumpulan kata atau kalimat semata-mata tanpa pertalian apa-apa. Keruntunan yang dimaksudkan adalah adanya hubungan yang menjadikan satuan lingual tertentu terikat dengan satuan lingual yang lain, atau satuan lingual tertentu dalam satu kalimat terikat dengan satuan lingual tertentu dalam kalimat yang lain. Dengan rumusan yang agak lain, keruntunan yang dimaksudkan adalah adanya keterikatan baik secara semantis maupun gramatis antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain. Kalau keterkaitan itu terjadi di dalam satu kalimat dengan kalimat yang lain, maka terjadilah hubungan antarkalimat.

Uraian di atas sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh A.A. Fokker (1980: 82) dalam bukunya *Pengantar Sintaksis Indonesia* yang menyatakan bahwa di samping ada kalimat yang berdiri sendiri, ada pula kalimat yang tergantung dengan kalimat lain. Hubungan di antara kalimat itu, selamanya ada hubungan batin tertentu Fokker disebut dengan *periode*.

Halliday dan Hasan (1976) menyebut hubungan antarkalimat dengan istilah kohesi (*cohesion*). Kohesi adalah konsep semantik yang terdapat dalam sebuah wacana. Kohesi dapat terjadi apabila penafsiran unsur tertentu dalam sebuah wacana tergantung pada penafsiran unsur lain dalam wacana yang sama. Mengutip pendapat K.L. Pike (1977: 41) dalam Praptomo (1985: 14), dinyatakan bahwa konstituen dikatakan kohesif jika konstituen tersebut mengontrol dan dikontrol secara semantis dan gramatis oleh konstituen yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diberikan contoh dalam teks berbahasa Bali.

(1) a. **I Wayan Santa mara teka uli luas.**

‘I Wayan Santa baru datang dari bepergian’

b. **Ia luas joh ke Kalimantan.**

‘Dia bepergian jauh ke Kalimantan’

Kalimat (1a) dan (1b) pada contoh wacana (1) di atas, memiliki sifat kohesif. Kekohesifan itu terjadi karena penafsiran kalimat (1b) tergantung pada penafsiran kalimat (1a). Konstituen *Ia 'dia'* pada kalimat (1b) harus ditafsirkan sebagai penggantian unsur *I Wayan Santa* 'I Wayan Santa pada kalimat (1a). Dengan demikian, antara kalimat (1a) dan kalimat (1b) terdapat hubungan antarkalimat.

Hubungan antarkalimat dapat dilihat dari penandanya. Penanda hubungan antarkalimat dapat diwujudkan dalam bentuk gramatis dan dapat pula diwujudkan dalam bentuk hubungan leksikal. Hubungan yang diwujudkan baik dengan bentuk gramatis maupun dengan hubungan leksikal disebut pula hubungan yang ditandai oleh penanda hubungan eksplisit. Artinya, hubungan antarkalimat yang memang ditandai oleh adanya penanda hubungan yang nyata.

Selain ditandai oleh penanda hubungan eksplisit, hubungan antarkalimat dapat juga ditandai oleh penanda hubungan yang implisit, yaitu hubungan yang dinyatakan oleh seluruh keadaan atau situasi (Fokker, 1980:84). Harimurti Kridalaksana (1984:66) menyebutnya dengan istilah konstruksi parataktis. Berikut adalah contohnya.

- (2) a. *Sawatara ajam ujanē nget.*
'Hampir satu jam hujannya reda'
b. *Langitē mesriak galang kasunarin bulan.*
'Langit kembali cerah disinari bulan'
c. *Munyin katakē pacelengkung.*
'Suara kodok sahut menyahut'

Ketiga tuturan yang terdapat pada gugus kalimat (2) di atas, tidak ditandai oleh penanda hubungan yang nyata. Namun, ketiga tuturan tersebut membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan. Hal itu dapat diketahui karena ketiga tuturan itu diucapkan berturut-turut dan berkaitan dengan keadaan atau situasi. Ketiga

tuturan tersebut menggambarkan situasi hujan pada malam hari.

Aneka Perpaduan Leksikal sebagai Penanda Kohesi Antarkalimat

Pada uraian sebelumnya telah disinggung bahwa penanda kohesi atau hubungan antarkalimat dapat dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Khusus penanda hubungan yang dinyatakan secara eksplisit, dapat diwujudkan dalam bentuk gramatis dan dapat pula dalam bentuk hubungan leksikal. Penanda hubungan yang diwujudkan dalam bentuk gramatis disebut penanda hubungan gramatikal, sedangkan yang diwujudkan dalam bentuk hubungan leksikal disebut penanda hubungan perpaduan leksikal.

Dalam penelitian ini, tidak semua jenis penanda hubungan itu dibicarakan. Penelitian ini hanya bermaksud membahas penanda hubungan leksikal. Pada uraian berikut dipaparkan sekadar pengertian dari aneka perpaduan leksikal disertai dengan beberapa contohnya. Pembicaraan aneka perpaduan leksikal ini meliputi: (1) repetisi, (2) sinonim, (3) kata generik, (4) kolokasi, dan (5) superordinat. Pembicaraan selengkapnya sebagai berikut.

Repetisi

Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu jenis penanda kohesi atau hubungan perpaduan leksikal. Repetisi sebagai penanda hubungan antarkalimat ditandai dengan adanya kata-kata yang sama atau hampir sama yang berfungsi sebagai penanda hubungan antarkalimat (Ramlan, 1984:16). Dalam jenis penanda hubungan ini terjadi proses acuan leksikal, yang mana unsur sama atau hampir sama diulang pemunculannya dalam bagian teks yang lain. Berikut ini disajikan contohnya.

- (3) a. *Ento awanan adēan ia dadi petani tekēn dadi pegawē nongos di kota.*

‘Itu sebabnya dia lebih senang menjadi petani daripada menjadi pegawai tinggal **di kota**’

b. *Di Kota paling banter ningeh gerungan motor tekēn ningehanaktabrakan, ngaē-ngaēsakitjantungdogēn.*

‘**Di kota** paling banter hanya mendengar deru kendaraan dan mendengar orang tabrakan yang membuat sakit jantung saja’

Gugus kalimat pada contoh (3) terdiri atas dua buah kalimat: kalimat (a) dan (b). Kedua kalimat tersebut saling berhubungan membentuk satu kesatuan yang padu. Kepaduannya ditandai dengan penanda hubungan repetisi. Frase preposisional **di kota** ‘di kota’ dalam kalimat (a) diulang lagi pemunculannya dalam kalimat (b). Pengulangan yang terjadi adalah pengulangan penuh atau pengulangan yang sama tepat.

Sinonimi

Penanda hubungan perpaduan leksikal sinonimi merupakan bentuk bahasa yang berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna (Kridalaksana, 1984:179; Kentjono, 1982: 79). Sinonimi sebagai penanda hubungan ditandai dengan adanya bentuk bahasa yang berbeda tetapi memiliki kesamaan atau kemiripan makna (Riana, 1989: 55). Pemakaian sinonim sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Bali, ditemukan dalam data sebagai berikut.

4. a. *Nguda dadi Nyoman engsap tekēn peplajahanē apang tusing sungsut mangelingin ,anak mati.*

‘Kenapa Nyoman lupa dengan ajaran agar tidak terlalu sedih menangisi orang **meninggal**’

b. *Anak suba ganti ia maluan ngalahin iraga.*

‘Memang sudah menjadi takdir dia lebih dahulu **meninggalkan** kita’

c. *Liu pesan ambahanē lampus.*

‘Jalan **mati** memang banyak sekali’

Antara kalimat (a), (b), dan (c) pada contoh wacana (4), ditandai dengan penanda hubungan sinonimi. Kata **mati** dalam kalimat (a), bersinonim dengan **ngalahin** (dalam kalimat (b) dan kata **lampus** (dalam kalimat (c)). Ketiga kata itu memiliki arti sama, yaitu **meninggal dunia**. Ketiga kata yang bersinonim itulah menandai keutuhan gugus kalimat (4).

Selain pada gugus kalimat di atas, penggunaan penanda hubungan sinonimi tampak pula pada contoh wacana (5) berikut.

(5) a. “... *Wayan ngelah modal pantes tusing demen dadi pegawē negeri ...*

‘Wayan mempunyai **modal** pantas tidak senang jadi pegawai negeri’

b. “*Kēwala, anē lēnan tuara ngelah pokok, sinah suba dot dadi pegawē negeri*”

‘Tetapi, yang lainnya yang tidak mempunyai **pokok** jelas berminat menjadi pegawai negeri’

c. *Sakewala jani ane ngelahpipisliu mara nyidang dadi pegawē negeri ...*

‘Akan tetapi sekarang yang **punyauangbanyak** baru bisa jadi pegawai negeri’

Pada contoh wacana (5) hubungan antara kalimat (a), (b), dan (c) ditandai dengan penanda hubungan sinonimi. Kata **modal** dalam kalimat (a), bersinonim dengan kata **pokok** dalam kalimat (b) dan bersinonim dengan frase *ngelah pipis liu* dalam kalimat (c). Kedua kata modal, pokok, dan frase tersebut memiliki arti yang sama, yaitu punya banyak uang. Kedua kata dan satu frase yang bersinonim itu menandai keutuhan gugus kalimat pada wacana (5).

Kata Generik

Harimurti Kridalaksana (1984:89) menyatakan bahwa kata generik (*generic term*) adalah kata yang maknanya mencakup semua anggota dari suatu kelas tertentu; misalnya kata rumah yang mencakup *pondok*, *gubuk*, *istana*, dan sebagainya. Kata generik ini, dapat berfungsi sebagai penanda hubungan antarkalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan contohnya.

- (6) a. *Nyoman Santosa buung tuun lakar singgah kumahnē Made Arini di Kintamani*

‘Nyoman Santosa membatalkan niatnya untuk turun singgah ke rumahnya Made

Arini **di Kintamani**’

- b. *Sawirēh kondēn seken tawanga dija kadēn tongos umahnē.*

‘Karena dia belum tahu pasti entah di mana **tempat** rumahnya’

Dengan memperhatikan gugus kalimat pada contoh (6) di atas, maka yang termasuk kata generik adalah kata *tongos* ‘tempat’ dalam kalimat (b). Kata *tongos* ‘tempat’ dalam kalimat (b) berkaitan dengan frase preposisional **di Kintamani** dalam kalimat (a). Dalam bahasa Indonesia, kata *tongos* berarti **tempat** yang berkaitan dengan negeri, kota, desa, dan sebagainya. Dengan demikian, kata *tongos* dalam kalimat (b) contoh (6) di atas merupakan istilah yang lebih umum dari frase preposisional **di Kintamani** dalam kalimat (a). Kaitan antara kedua unsur itu menjadikan gugus kalimat (6) membentuk satu kesatuan yang padu.

Kolokasi

Mengutip pendapat Alwasilah dalam bukunya *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik* (1985:68—70), menyejajarkan istilah kolokasi kata dengan *sanding kata*. Pendapat Hartman dan Stork, yang dimaksud

dengan kolokasi adalah butir-butir kosa kata bahasa yang dipakai dalam sandingan satu sama lain yang lazim dalam bahasa itu.

Dalam bukunya yang lain, yaitu *Linguistik Suatu Pengantar* (1983:145) Alwasilah memberikan contoh kolokasi beserta penjelasannya sebagai berikut. Sebagai contoh kata *tentara*. Kata itu dapat dijelaskan dengan perangkat sanding kata yang umum dipakai atau berkaitan dengan kata *tentara* itu, seperti: *perang*, *garis depan*, *komandan*, *kopral*, *jarak tembak*, *parit*, *pertahanan*, dan sebagainya. Dengan kosa kata itu, kosa kata *tentara* memang lebih erat dibandingkan dengan kosa kata seperti *ternak itik*, *tuan profesor*, dan sebagainya. Contoh-contoh ini membentuk yang disebut dengan *collocational set* atau perangkat sanding kata.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kolokasi sebagai penanda hubungan antarkalimat adalah sandingan kata-kata yang lazim dipakai dalam suatu bahasa, dan sandingan tersebut menandai keutuhan sebuah gugus kalimat atau wacana. Dalam bahasa Bali, jenis penanda hubungan ini ditemukan dalam data sebagai berikut.

- (7) a. *Ngēngalang I Wayan mulih.*

‘Terburu-buru I Wayan **pulang**’

- b. *Apang sing peteng ia teked jumah.*

‘Supaya tidak malam **ia** sampai **dirumah**’

- (8) a. *Yēn suba mabuah, nyidayang iraga ngadep buah sumaga.*

‘Kalau sudah berbuah, kita dapat **menjual** buah jeruk’

- b. *Lantas liu ngelah pipis.*

‘Kemudian banyak mempunyai **uang**’

Gugus kalimat pada contoh (7), terdiri atas dua buah kalimat; kalimat (a) dan (b). Kedua kalimat tersebut saling berhubungan membentuk satu kesatuan yang padu. Selain ditandai dengan penggantian,

yaitu frase nominal *I Wayan* ‘I Wayan’ dalam kalimat (a) diganti dengan bentuk pronomina persona ketiga *ia* ‘ia’ dalam kalimat (b), kepaduannya juga ditandai oleh penanda hubungan kolokasi. Kata *mulih* ‘pulang’ dalam kalimat (a) berkolokasi dengan kata *jumah* ‘di rumah’ dalam kalimat (b). Dalam bahasa Bali kata *mulih* ‘pulang’ berkaitan dengan *umah* ‘rumah’ atau *jumah* ‘di rumah’.

Seperti halnya gugus kalimat (7), gugus kalimat (8) pun ditandai dengan penanda hubungan kolokasi. Kata *ngadep* ‘menjual’ dalam kalimat (a) berkolokasi dengan kata *pipis* ‘uang’ dalam kalimat (b). Kata *ngadep* ‘menjual’ berarti menukarkan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan *pipis* ‘uang’. Oleh sebab itu, kata *ngadep* ‘menjual’ dapat dikatakan bersanding kata dengan kata *pipis* ‘uang’. Dalam gugus kalimat (8), sandingan kedua kata tersebut berfungsi sebagai penanda hubungan antarkalimat.

Superordinat

Berikut ini dibicarakan superordinat, yaitu salah satu jenis perpaduan leksikal yang lain. Pada dasarnya pembicaraan superordinat tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan hiponim. Ini disebabkan kedua hal itu saling berkaitan, dalam arti komponen yang satu menyebabkan timbulnya komponen yang lain. Hubungan superordinat di satu pihak dengan hiponim di pihak lain disebut *hiponimi*. Atas dasar keterkaitan itu pula, para pakar bahasa (khususnya pakar bahasa Indonesia) membicarakan kedua hal itu dalam satu jalinan pembicaraan, yakni pembicaraan hiponimi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan sejumlah pandangan bahasawan tentang hiponimi. Dari sejumlah pandangan tersebut diharapkan pengertian superordinat dapat dijelaskan.

Verhar dalam bukunya *Pengantar Linguistik Umum* (1984:137) mengemukakan bahwa hiponimi berasal dari kata Yunani Kuno

onoma ‘nama’ dan kata *hypo* ‘di bawah’. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti nama yang termasuk di bawah nama lain. Selanjutnya, dijelaskan bahwa hiponim adalah ungkapan (kata, biasanya; kiranya dapat pula frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain.

Mansoer Pateda dalam bukunya *Semantik Leksikal* (1986:96—97) mempunyai pandangan yang sama dengan penjelasan di atas. Dalam buku itu, dikatakan bahwa *mawar*, *melati*, dan *kamboja* semuanya disebut bunga. Leksem-leksem itu dapat diganti dengan leksem umum, *bunga*. Dengan mengutip pendapat Lyons dan Palmer, Pateda mengatakan bahwa hubungan antara leksem *bunga* dengan *mawar*, *melati*, dan *kamboja* disebut hiponimi. Hiponimi pada tingkat di atas disebut superordinat, sedangkan pada tingkat di bawah disebut hiponim.

Dalam (Kentjono, 1982:80) Muhajir mengemukakan bahwa hiponimi menyatakan hubungan makna yang mengandung pengertian hubungan hierarkhis. Bila sebuah kata memiliki komponen makna kata yang lain, tetapi tidak sebaliknya, maka perhubungan itu disebut hiponim. Lebih jauh dikemukakan bahwa kata *bunga* meliputi makna kata *tulip*, atau kata *tulip* termasuk hiponim dari kata *bunga*. Demikian pula, kata *warna* meliputi makna kata *merah*, *putih*, *hitam*, dan sebagainya. Kata *merah*, *putih*, *hitam* adalah hiponim dari kata *warna*. Hubungan antara *merah*, *putih*, dan *hitam* adalah hiponim atau mempunyai perhubungan kehiponimi terhadap *warna*.

Pandangan yang pada prinsipnya sama dengan pandangan di atas, juga dikemukakan oleh Asul Wiyanto dalam bukunya *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia* (1987). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa hiponim adalah kata yang maknanya terangkum oleh makna kata yang lebih luas,

yaitu superordinatnya. Selanjutnya, diberikan contoh bahwa kata *tulip*, *melati*, dan *anggrek* adalah kata-kata yang berhiponim terhadap kata *bunga*. yang menjadi superordinatnya (Wiyanto, 1987:188).

Akhirnya, demi kelengkapan pembicaraan hiponimi, sebaiknya dikutipkan pandangan Harimurti Kridalaksana yang termuat dalam *Kamus Linguistik* (1984:66). Pengertian hiponimi menurut Harimurti Kridalaksana adalah sebagai berikut.

Hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna generik dan makna spesifik, atau antara anggota taksonomi dengan nama taksonomi; misal antara kata *kucing*, *anjing*, dan *kambing* di satu pihak, dan *hewan* di pihak lain. *Kucing*, *anjing* dan *kambing* disebut hiponim dari *hewan*; *hewan* disebut superordinat dari *kucing*, *anjing*, dan *kambing*; *kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut kehiponim.

Dari sejumlah pandangan tentang hiponimi yang telah dikemukakan di atas, secara tidak langsung telah tersirat pula pengertian superordinat. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa yang dimaksud dengan superordinat adalah unsur leksikal yang dilihat dari segi taksonomi leksikal memiliki makna yang umum berada di atas makna unsur leksikal lain, dan makna itu merangkum makna lain yang berada di bawahnya. Pengertian yang dikemukakan itu sejalan dengan pandangan Abdul Chaer (1984:436) yang menyebut istilah

Superordinat dengan istilah *hipernimi* dan diartikan sebagai makna kata yang melingkupi makna kata lain.

Perbedaan Superordinat dengan Kata Generik

Pengertian superordinat seperti telah diuraikan di atas, dirasakan sudah cukup jelas.

Namun, dalam fungsinya sebagai penanda hubungan antarkalimat, superordinat seolah-olah memiliki kesamaan dengan kata generik. Superordinat sebagai unsur leksikal yang selalu melingkupi unsur lain (hiponimnya), jelas menunjukkan sifat yang lebih umum jika dibandingkan dengan hiponimnya (lihat juga Chaer, 1984:436). Kata generik, sesuai dengan istilahnya merupakan kata-kata yang bersifat lebih umum dan mencakup semua anggota dari kelas tertentu (Kridalaksana, 1984:89). Dalam fungsinya sebagai penanda hubungan antarkalimat keduanya ditandai dengan adanya hubungan antara bentuk bermakna umum dengan bentuk bermakna khusus. Hal yang demikian, tentu akan menimbulkan keaburan dalam menangkap pengertian penanda hubungan superordinat di satu pihak, dan penanda hubungan kata generik di pihak lain. Untuk menghindari kemungkinan itu, dalam uraian berikut dicoba menelusuri perbedaannya.

Sebelum melihat perbedaan antara penanda hubungan superordinat dengan penanda hubungan kata generik, terlebih dahulu diperlihatkan dua buah contoh sebagai berikut.

- (9) a. *Keneh manusa* nēnten ja naenin langgeng.
‘Pikiran **manusia** tidak pernah langgeng’
b. *Napi malih anakluh*.
‘Apa lagi **orangperempuan**’
- (10) a. (... *satunggil sorē ring BanjarBaturKusamba ramē pisan*.
‘Setiap sore di **BanjarBaturKusamba** rame sekali’
b. *sakadi pasar alit genah ida danēnē numbas ajeng-ajengan, janggan, yadin ulam*.
‘Seperti pasar kecil **tempat** orang-orang membeli makanan, sayuran, atau

daging’

Gugus kalimat pada contoh (9) dan (10) di atas, masing-masing terdiri atas dua buah kalimat: kalimat (a) dan kalimat (b). Jika diperhatikan secara sepintas, kedua gugus kalimat itu seolah-olah menggunakan penanda hubungan yang sama. Hal itu disebabkan kedua gugus kalimat tersebut sama-sama ditandai dengan adanya hubungan antara bentuk bermakna umum dengan bentuk bermakna khusus.

Dalam gugus kalimat (9), hubungan itu tampak antara konstituen *manusa* ‘manusia’ pada kalimat (a) sebagai bentuk bermakna umum, dengan konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’ dalam kalimat (b) sebagai bentuk yang bermakna khusus. Dalam gugus kalimat (10), hubungannya tampak antara konstituen *ring Banjar Batur Kusamba* ‘di Banjar Batur Kusamba’ pada kalimat (a) sebagai bentuk bermakna khusus, dengan konstituen *genah* ‘tempat’ pada kalimat (b) sebagai bentuk yang bermakna umum. Dengan demikian, kedua gugus kalimat tersebut sama-sama ditandai dengan adanya hubungan antara bentuk bermakna umum dan bentuk bermakna khusus.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, ternyata hubungan bentuk yang bermakna umum dengan bentuk yang bermakna khusus antara gugus kalimat (9) dan (10) memiliki hakikat hubungan yang berbeda. Hakikat hubungan yang berbeda itu mencerminkan pula bahwa penanda hubungan gugus kalimat (9) berbeda dengan penanda hubungan gugus kalimat (10). Perbedaannya di antaranya dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Hubungan antara kalimat (a) dengan kalimat (b) pada gugus kalimat (9), ditandai dengan penanda hubungan perangkaian *Napi Malih* ‘apalagi’ yang menyatakan hubungan semantik ‘lebih’. Selain penanda hubungan

tersebut, keduanya juga ditandai dengan hubungan leksikal, yaitu antara konstituen *manusa* ‘manusia’ dalam kalimat (a) sebagai bentuk bermakna umum dengan konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’ pada kalimat (b) sebagai bentuk bermakna khusus. Hubungan di antara kedua konstituen itu bersifat hierarkhis, artinya dalam hubungan itu terjadi pengaturan perangkat bahasa secara beraturan. Dilihat dari segi taksonomi leksikal, konstituen *manusa* ‘manusia’ berada satu tingkat lebih tinggi dari konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’. Makna konstituen *manusa* ‘manusia’ sebagai bentuk bermakna umum selalu merangkum makna konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’, sebaliknya makna konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’ tidak pernah merangkum makna konstituen *manusa* ‘manusia’. Hal itu terjadi, karena makna konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’ merupakan bagian dari makna konstituen *manusa* ‘manusia’. Hubungan yang demikian dapat pula disebut dengan hubungan eksklusif (Sedeng, 1989:39). Konstituen *anak luh* ‘orang perempuan’ pada kalimat (b) berhubungan secara hiponimi dengan konstituen *manusa* ‘manusia’ dalam kalimat (a). Dengan demikian, gugus kalimat (9) ditandai dengan penanda hubungan superordinat.

Dalam gugus kalimat (10), hubungan antara kalimat (a) dengan kalimat (b) juga ditandai dengan adanya hubungan antara bentuk bermakna umum dengan bentuk bermakna khusus. Tetapi sifat hubungannya berbeda dengan hubungan yang terdapat pada gugus kalimat (9). Jika dalam gugus kalimat (8) hubungannya bersifat hierarkhis, dalam gugus kalimat (10) ditemukan hubungan yang bersifat sejajar. Dikatakan demikian, karena konstituen *ring Banjar Batur Kusamba* ‘di Banjar Batur Kusamba’ dalam kalimat (a) sebagai bentuk bermakna khusus, bukanlah bagian dari konstituen *genah* ‘tempat’ dalam kalimat (b)

sebagai bentuk yang bermakna lebih umum.

Kata *genah* ‘tempat’ hanyalah merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bermakna tempat. Frase preposisional *ring Banjar Batur Kusamba* ‘di Banjar Batur Kusamba’ adalah konstituen yang menyatakan makna suatu tempat yang telah mengkhusus. Sebagai kata umum, kata *genah* ‘tempat’ dapat menunjuk pada semua bentuk khusus yang memiliki ciri semantis tempat. Dalam peiristilahan linguistik, kata-kata umum yang dapat mencakup semua anggota dari suatu kelas kata tertentu disebut dengan kata generik (Kridalaksana, 1984:89).

Dengan melihat perbedaan tersebut, jelaslah bahwa penanda hubungan gugus kalimat (9) berbeda dengan penanda hubungan gugus kalimat (10). Gugus kalimat (9) menggunakan penanda hubungan superordinat, sedangkan gugus kalimat (10) menggunakan penanda hubungan kata generik. Untuk memperjelas prinsip di atas, berikut ini disajikan contoh berupa gugus kalimat yang kepaduannya ditandai dengan penanda hubungan kata generik.

- (11) a. *Mēmē bapanipun tan purun ngulgul, sami rēpot magarapan.*
 ‘Ibu bapaknya tidak berani mengganggu, semua sibuk **bekerja**’
 b. *Mēmēnipun mapunpun ring paon, bapanipun nyangih arit ring natahē.*
 ‘Ibunya **memasak** di dapur, bapaknya **mengasah** sabit di halaman’

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, tulisan yang berjudul “Aneka Perpaduan Leksikal Sebagai Penanda Kohesi Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali” dapat disimpulkan sebagai berikut. Aneka perpaduan leksikal sebagai penanda kohesi ditemukan penanda

kohesi (1) repetisi, yaitu penanda hubungan antarkalimat ditandai dengan adanya kata-kata yang sama atau hampir sama yang berfungsi sebagai penanda hubungan antarkalimat; (2) sinonim atau sinonimi sebagai penanda hubungan ditandai dengan adanya bentuk bahasa yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan atau kemiripan makna (3) kata generik (*generic term*) adalah kata yang maknanya mencakup semua anggota dari suatu kelas tertentu; misalnya kata rumah yang mencakup *pondok, gubuk, istana*, dan sebagainya. (4) kolokasi adalah butir-butir kosa kata bahasa yang dipakai dalam sandingan satu sama lain yang lazim dalam bahasa itu dan (5) superordinat, pembicaraan superordinat tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan hiponim. Kedua hal itu saling berkaitan, dalam arti komponen yang satu menyebabkan timbulnya komponen yang lain. Hubungan superordinat di satu pihak dengan hiponim di pihak lain disebut *hiponimi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 1985. “Elipsis sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Bahasa Indonesia”. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Bawa, I Wayan. 1988. “Dinamika Bahasa Bali dalam Menyongsong Masa Depan Bangsa” dalam *Majalah Widya Pustaka*. Tahun VI, Edisi khusus, halaman 7—17. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976.. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Researach I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kentjono, Djoko (Ed). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. “Keutuhan Wacana” dalam *Bahasa dan Sastra*. Th.IV, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. 1984. “Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Riana, I Ketut. 1989. “Hubungan Semantik dalam Wacana Bahasa Bali” Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Rida, I Ketut. 1999. *Sunari Novel Basa Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santha, Jelantik. 1986. *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*. Denpasar: Kayu Mas.
- Sudaryanto. 1983. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua, Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansyur, 1986. *Semantik Leksikal*, Ende: Nusa Indah.
- Pike. 1977. Dalam Praptomo Baryadi. 1985. “Substitusi sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Bahasa Indonesia” Yogyakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyanto, Asul. 1987. *Tatabahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI MASYARAKAT DI KOTA TABANAN, BALI UNTUK MENGGUNAKAN ALIH KODE

THE FACTORS THAT MOTIVATE PEOPLE IN TABANAN, BALI TO USE CODE SWITCHING

I Nengah Sukayana

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I No. 34, Tembau, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: sukayana60@yahoo.co.id

Naskah diterima: 18 Maret 2014; direvisi: 6 Mei 2014; disetujui: 12 Mei 2014

Abstrak

Masyarakat di kota Tabanan mayoritas tergolong dwibahasawan karena setidaknya mereka menguasai bahasa Bali (sebagai bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang didapatkan melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagai dwibahasawan, dalam berkomunikasi mereka akan menyesuaikan diri dengan topik, situasi, serta lawan bicaranya untuk memilih bahasa yang cocok atau pantas digunakan. Tentunya sebagai dwibahasawan, mereka akan lebih leluasa untuk memilih bahasa yang lebih sesuai bila dibandingkan dengan seorang yang ekabahasawan. Dari kajian yang dilakukan, ternyata masyarakat di kota Tabanan telah melakukan alih kode dalam berkomunikasi, baik antarwarga Tabanan maupun dengan warga di luar Tabanan. Adapun faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk beralih kode sebagai berikut. (a) Kehadiran orang ketiga yang tidak mengenal atau tidak mengerti bahasa Bali. (b) Adanya pergantian topik untuk menonjolkan suasana kebalian. (c) Adanya peralihan suasana dari suasana santai ke suasana formal. (d) Adanya pengutipan kode yang digunakan dalam teks.

Kata kunci: alih kode, dwibahasawan, ekabahasawan, topik, dan situasi

Abstract

In majority, people in Tabanan city are categorized as bilingual due to at least they master Balinese language (as mother tongue) and Indonesian language as second language which is acquired through formal education at school. As bilingual, they will adjust themselves with the topic being discussed, situation, as well as interlocutor to choose the suitable language to do communication. Surely, as bilingual, they will be more flexible to choose language which is more appropriate than those who are monolingual. Through the study, it is found that people in Tabanan city has done code switching in communicating intercommunity and outside community in Tabanan city. There are some factors that are motivating them to use code switching as follows. (a) The presence of the third person who does not know or understand Balinese language. (b) Changing of topic to accentuate the sense of Balinese atmosphere. (c) Changing of informal to formal situation. (d) The existence of code citation which are commonly used in the text.

Keywords: code switching, bilingual, monolingual, topic and situation

PENDAHULUAN

Pada masyarakat bahasa Tabanan, Bali sedang terjadi hal-hal yang menarik perhatian dalam perkembangan pemakaian bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB), yaitu terjadinya alih kode antara kedua bahasa itu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tabanan melakukan alih kode itu dengan frekuensi yang cukup tinggi dan intensitas yang kuat.

Penulis tertarik untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan banyaknya anggota masyarakat di kota Tabanan, Bali beralih kode. Di samping itu, sebagai anggota masyarakat Bali dan kebetulan juga menggeluti atau berkecimpung dalam masalah kebahasaan, penulis melihat suatu persoalan dalam gejala alih kode itu, yaitu bahwa alih kode menyebabkan interferensi yang kuat antara antara BI dan BB sehingga dapat “merusak” bahasa, baik BI maupun BB. Hal-hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat topik dalam tulisan ini.

Data tulisan ini diperoleh dari pengalaman penulis dalam melakukan penelitian bahasa di daerah Tabanan antara tahun 2007—2012. Di samping itu, penulis juga terjun langsung bergabung sebagai anggota masyarakat yang kebetulan sebagai salah satu bagian dari masyarakat itu.

Penelitian alih kode sangat bermanfaat bagi keperluan ilmiah. Selain itu, diharapkan pula pengetahuan tentang gejala alih kode yang menyebabkan interferensi antara BI dan BB dapat dipergunakan juga bagi keperluan penyuluhan pemakaian bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia standar di satu pihak dan bahasa Bali di pihak yang lainnya.

Hal-hal yang penulis amati berkaitan dengan alih kode di kota Tabanan ini, mungkin sedang terjadi di kota-kota (besar) di Indonesia tempat BI sedang bertemu dengan intensifnya

dengan bahasa daerah lainnya. Dengan demikian, sudah selayaknya penelitian yang mendalam dan menyeluruh dilakukan.

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diungkapkan atau diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- (a) Antara bahasa apa saja yang terjadi dalam peristiwa alih kode pada masyarakat Kota Tabanan?
- (b) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih kode pada masyarakat Kota Tabanan?

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam peristiwa alih kode yang terjadi pada masyarakat Kota Tabanan dan (b) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada masyarakat Kota Tabanan.

Terdeskripsikannya tujuan dalam penelitian ini akan sangat berguna bagi kepentingan ilmu bahasa, khususnya bidang sosiolinguistik. Di samping itu, bagi pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Bali akan sangat bermanfaat untuk menyusun arah perencanaan pembinaan dan pengembangan untuk kedua bahasa itu, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

LANDASAN TEORI

Ranah merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan bahasa. Ranah menurut Fishman, merupakan konstalasi faktor lokasi, topik, dan partisipan. Ia mengutip sembilan ranah yang dikemukakan Schmidt-Rohr (1932), yakni ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat bahasa tidak dapat ditentukan secara pasti dan ada perbedaan antara jumlah ranah satu masyarakat dengan

masyarakat yang lain.

Dalam pemilihan bahasa ada tiga jenis pilihan, yaitu (1) dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra-language-variation*), (2) dengan melakukan alih kode (*code switching*), dan (3) dengan melakukan campur kode (*code mixing*) (bdk.Pasold, 1984; Chaer dan Leonie, 1995:203).

Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode. Menurut Poedjosudarmo (1982:30), kode dibatasi sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada.

Alih kode menurut Suwito (1983:68—69), yaitu peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Karena di dalam kode terdapat banyak varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, register, ragam, ataupun gaya, peristiwa alihkode dapat juga berwujud peralihan dari varian yang satu ke varian yang lain (bdk. Braight, 1992).

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian bahasa, ada tiga tahapan, seperti yang disarankan oleh Sudaryanto (1993:4—8). Ketiga tahapan yang dimaksud adalah (a) tahapan penyediaan data atau pengumpulan data, (b) tahapan analisis data, dan (c) tahapan penyajian hasil analisis. Ketiga tahapan itu masing-masing dijelaskan secara berurutan di bawah ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penyimakan (lihat Sudaryanto, 1993:12). Maksudnya, peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati pemakaian bahasa yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Tabanan. Dalam hal ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam percakapan, tetapi hanya sebagai pengamat. Sudaryanto (1993) menyebut dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode penyimakan

ini dibantu dengan teknik catat dan rekam. Seluruh data yang terkait dengan data yang dicurigai mengandung alih kode yang terdapat pada peristiwa tutur dikumpulkan melalui penyimakan secara langsung. Data hasil penyimakan dan perekaman kemudian dicatat. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif sinkronis. Maksudnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode BI –BB. Dalam penelitian ini akan diterapkan metode formal dan metode informal. Dalam metode formal, peneliti akan memanfaatkan tanda-tanda atau gambar-gambar atau simbol-simbol yang sudah lazim digunakan dalam penelitian bahasa. Tanda-tanda formal yang dimaksudkan dapat berupa tanda petik tunggal ('...') untuk mengapit makna kata, frasa, kalimat, dan alinea; tanda titik dua (:) untuk menandai pelaku dan yang diucapkan, dan sebagainya. Metode informal yang dimaksud adalah mendeskripsikan gagasan dengan uraian kata-kata umum. Dalam penelitian ini, kedua metode penyajian hasil analisis itu akan dikombinasikan penggunaannya sesuai dengan karakter data sehingga kombinasi itu diharapkan dapat mempermudah si pembaca untuk memahami hasil penelitian ini. Jadi, penerapan kedua metode ini akan digunakan secara bergantian sesuai dengan keperluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bahasa di Kota Tabanan

Kota Tabanan sebagai salah satu kota kabupaten di Bali berada di daerah yang berbahasa Bali. Penduduk aslinya adalah orang-orang yang berbahasa Bali. Pada dasarnya, dahulu di kota ini terdapat masyarakat yang ekabahasa, yaitu bahasa Bali, tetapi sifat ekebahasa sudah tidak murni lagi karena sejak lama di kota ini terdapat banyak pendatang yang bergabung dengan penduduk asli yang menggunakan bahasa Indonesia.

Para pendatang tersebut, antara lain, suku-suku bangsa Indonesia lainnya, orang-orang Cina, dan orang-orang Arab. Dipergunakannya BI oleh para pendatang dengan penduduk asli di Kota Tabanan berakibat BI berkontak dengan BB. Dalam kontak itu terjadilah dwibahasawan Bali-Indonesia. Dalam masyarakat majemuk seperti halnya masyarakat yang terdapat di Kota Tabanan, pada umumnya para penuturnya tergolong dwibahasawan. Dalam hal ini, masyarakat Tabanan keturunan Cina, Arab, dan India) dan mereka yang berasal dari suku Jawa yang bergabung menjadi masyarakat di Kota Tabanan yang sudah menguasai BI akan menimbulkan kontak antara BI dan BB yang menjadi bahasa pertama penduduk asli (Tabanan). Proses komunikasi antaretnis akan memaksa mereka untuk menentukan kode (bahasa) yang dapat memperlancar proses komunikasi itu. Oleh karena itu, masyarakat Kota Tabanan yang pada mulanya hanya menguasai BB akan berusaha untuk menguasai BI yang dapat menjembatani komunikasi antaretnis itu (bdk. Hymes, 1964).

Sehubungan dengan itu, ada pula pernyataan Weinreich bahwa dua atau lebih bahasa berada dalam kontak bila bahasa-bahasa itu dipergunakan secara bergantian oleh orang-orang yang sama. Individu-individu yang menggunakan dua bahasa secara bergantian itu disebut dwibahasawan, sedangkan praktik mempergunakan dua bahasa secara bergantian kedwibahasaan (Weinreich, 1953:1).

Pengaruh BI dalam masyarakat di Kota Tabanan makin lama semakin kuat. Pemerintahan, ketentaraan, kepolisian, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi, serta perdagangan menyebabkan BI semakin kuat berkembang di kota ini. Di samping itu, media massa, seperti koran-koran, majalah-majalah, televisi, dan film tidak kalah pentingnya dalam penyebarluasan BI di Kota Tabanan.

Dengan demikian, sifat ekabahasa Bali pada masyarakat di Kota Tabanan sedang bergeser ke arah dwibahasawan Bali Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, masyarakat di Kota Tabanan bersifat majemuk, yang pada dasarnya terdiri atas orang-orang yang dapat disebut ekabahasawan Bali, dwibahasawan Bali—Indonesia, dan orang-orang yang mungkin dapat disebut ekabahasawan Indonesia dan bahasa daerah non-Bali. Bahkan terdapat juga orang-orang yang menggunakan BI, BB, dan bahasa daerah lainnya atau ditambah dengan bahasa asing. Yang disebutkan terakhir ini terutama di kalangan cendekiawan.

Dengan adanya orang-orang yang yang dapat disebut ekabahasawan Bali, maka di Kota Tabanan pada dasarnya ada masyarakat ekabahasawan Bali, yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya boleh dikatakan tidak pernah secara formal belajar BI; walaupun pernah sangat minim sekali; dan yang dalam kehidupannya sehari-hari biasanya hanya berbahasa Bali. Masyarakat ekabahasawan Bali initerdapat di daerah pinggiran kota.

Dengan banyaknya terdapat kedwibahasaan Indonesia—Bali, maka di Kota Tabanan terdapat masyarakat yang anggota-anggotanya dalam kehidupan sehari-hari biasa dan perlu mempergunakan kedua bahasa tersebut di antara sesamanya. Adapun masyarakat bahasa dimaksudkan adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya bersama-sama memiliki paling sedikit memiliki satu bahasa dan beberapa norma yang sama tentang pemakaiannya.

Kota tabanan merupakan suatu masyarakat bahasa karena anggota-anggotanya pada dasarnya bersama-sama memiliki satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia ini, orang akan dapat berkomunikasi di antara orang-orang ekabahasawan meskipun

terdapat kedwibahasaan Bali—Indonesia pada tingkat permulaan. Di samping BI, BB pun dipergunakan oleh sebagian masyarakat kota ini, yaitu oleh masyarakat ekabahasa Bali, dan dwibahasa Indonesia—Bali di atas.

Masyarakat Tabanan pada umumnya memiliki beberapa norma yang sama tentang pemakaian bahasa. Misalnya, mereka mengetahui dan biasanya melkukannya: kapan, mengapa, siapa, dan dimana mempergunakan BB dan BI. Demikian pula, mereka mengetahui pemakaian variasi bahasa Indonesia yang baku dan versi bahasa Indonesia yang tidak baku. Dengan demikian, masyarakat Kota Tabanan memang dapat dipandang sebagai satu masyarakat bahasa.

Dari uraian di atas ternyata bahwa sebenarnya terdapat diglosia antara kedua bahasa, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia di Kota Tabanan. Demikian pula dengan pemakaian versi bahasa Balinya. Adapun diglosia yang dimaksud adalah penggunaan bahasa tertentu atau versi tertentu dari bahasa yang sama dalam suatu masyarakat bahasa bagi peristiwa-peristiwa kebahasaan tertentu dan penggunaan bahasa lain atau versi lainnya dalam masyarakat bahasa itu (bdk. Fishman, 1970:73—74; Ferguson, 1959: 232).

Meskipun ada diglosia antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali di Kota Tabanan, karena dalam kontak bahasa telah timbul versi BI yang sangat dipengaruhi oleh BB, versi ini masuk dalam ranah-ranah atau domain-domain yang dulunya hanya digunakan bahasa Bali, yaitu domain-domain kehidupan kekeluargaan dan kekerabatan antara tetangga dan kenalan Bali dalam suasana kebalian di tempat-tempat umum antara orang-orang Bali, antara pelajar dan mahasiswa Bali dalam suasana santai. Di dalam domain-domain itu sekarang, BI yang telah kena pengaruh BB semakin banyak digunakan selain bahasa Bali. Dengan demikian, diglosia antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali di Kota Tabanan

tampaknya belum begitu mantap.

Beberapa Aspek Alih Kode

Banyaknya dipergunakan BI di samping BB dalam banyak domain yang sama menyebabkan seringnya timbul alih kode antara bahasa-bahasa itu (BB dan BI) di Kota Tabanan. Adapun yang dimaksudkan dengan alih kode pada dasarnya sama dengan yang diterangkan oleh Dell Hymes sebagai berikut.

“Code switching has become a common term for alternate use of two more languages, varieties of language, or even speech style” (Hymes, 1975:103).

Pernyataan Dell Hymes tersebut dapat diperjelas menjadi sebuah definisi sebagai berikut. Alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau lebih, versi-versi bahasa dari bahasa yang sama, atau bahkan gaya-gaya bahasanya dalam satu situasi bicara oleh seorang pembicara. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan kode adalah bahasa dan versi bahasa (bdk. Pride dan Holmes, 1972:11—14).

Dalam tulisan ini kode yang dimaksudkan adalah kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Contoh alih kode antara dua bahasa, misalnya, ketika seseorang sedang bercakap-cakap dalam bahasa Bali dengan seseorang yang juga berbahasa Bali, kemudian datang orang ketiga (yang dalam peristiwa wicara itu tidak mengerti bahasa Bali) menggunakan bahasa Indonesia yang dimengerti oleh ketiga peserta wicara. Contoh alih kode antara dua versi dari bahasa yang sama, misalnya, kalau seseorang beralih kode dari versi bahasa Bali halus ke versi bahasa Bali lumrah (karena salah seorang peserta wicara mengekspresikan kemarahannya).

Dari peristiwa-peristiwa di atas dapat dilihat bahwa alih kode tidak terjadi begitu saja, melainkan ada sebab musababnya. Ada

babarapa hal yang menyebabkan seseorang melakukan alih kode. Appel (1976:3) menyebutkan faktor-faktor penyebab alih kode, antara lain:

- (a) pembicara dan lawan bicara;
- (b) objek atau topik pembicaraan;
- (c) konteks bahasa yang terdiri atas semua tuturan dalam peristiwa bicara karena hal ini dapat mempengaruhi pemilihan kode dalam tuturan berikutnya dan aspek konteks bahasa adalah kode pembicara dan kode lawan bicara;
- (d) saluran pemakaian bahasa;
- (e) tempat dan aktivitas tempat peristiwa terjadi (berlangsung).

Hal-hal yang masih dapat ditambahkan, misalnya kehadiran orang ketiga, keintiman antara pembicara dan lawan bicara, serta suasana hati para pembicara (bdk. Poedjosoedarmo, 1978).

Dapat dikatakan bahwa alih kode itu terjadi pasti ada sebabnya. Disadari atau tidak, masyarakat bahasa yang melakukan hal itu sebagian besar sangat sadar akan hal-hal yang dilakukannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peralihan pada kode yang dipilih mempunyai arti sosial (bdk. Appel, 1976:118). Sehubungan dengan hal itu, Appel (1976) menjelaskan bahwa kode yang dipilih mempunyai arti sosial tertentu bagi para pemakai bahasa itu dan harus diinterpretasikan sedemikian rupa, misalnya, dalam contoh alih kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia, diinterpretasikan oleh masyarakat yang bersangkutan bahwa pembicara menunjukkan penghargaannya terhadap orang ketiga yang tidak berbahasa Bali (tidak mengerti bahasa Bali). Sebaliknya, seandainya pembicara tidak beralih kode ke bahasa Indonesia dalam kasus di atas, orang ketiga tersebut mungkin akan merasa dirinya diremehkan dalam pembicaraan atau peristiwa itu.

Tanda bahwa seseorang beralih kode adalah ia mulai memakai kode unsur-unsur

kode dari unsur-unsur yang “tertandai” (*marked*) bagi peristiwa bicara itu (bdk. Appel, 1976:122). Misalnya seseorang sedang berbicara dalam bahasa Bali, kemudian secara tiba-tiba memakai kata-kata dari bahasa Indonesia dan beralih pada bahasa ini. Kata-kata Indonesia yang mengikuti tuturannya dalam bahasa Bali itu adalah “tertandai” bagi tuturan dan peristiwa bicara itu karena sebetulnya orang tidak mengira bahwa setelah tuturan dalam bahasa Bali, pembicara akan memakai kata-kata dari bahasa Indonesia.

Peristiwa Alih Kode antara BI dan BB di Kota Tabanan

Dalam uraian ini, penulis akan menunjukkan beberapa peristiwa alih kode antara BI dan BB yang terjadi di Kota Tabanan (Bali). Dalam hal ini penulis tidak menguraikannya secara detail karena peristiwa-peristiwa yang diamati hanyalah bersifat sepintas. Peristiwa-peristiwa yang diuraikan di sini lebih banyak bersifat kebetulan. Oleh karena itu, contoh-contoh yang diuraikan di sini sudah tentu jumlahnya terbatas. Contoh-contoh yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Peristiwa Bicara I

Latar belakang: Kompleks perumahan POLRI (Tabanan)

Pembicara : Ibu-ibu rumah tangga; Ibu Kondri (K), dan Ibu Sukarti (S) yang berbahasa Bali (BB), Ibu Fani (F) dari Surabaya yang tinggal di Denpasar dan kebetulan berkunjung ke kompleks POLRI Tabanan

Topik : Kenaikan harga buah-buahan
Sebab Alih Kode: Kehadiran Ibu F dalam peristiwa bicara

Peristiwa Bicara:

Ibu K : “Bu S, ajin buah-buahan jani makejang menek makire Galungan. Salake aji molas

tali akilo. ('Bu S, harga buah-buahan sekarang semuanya naik menjelang Galungan. Harga salak lima belas ribu rupiah per kilogram.)

Ibu S : "Patuh, tiang msih busan meli sumaga di peken Dauh Pala aji pat belas tali akilo. "Bu F: Bagaimana harga buah-buahan di Denpasar? ('Sama, saya juga tadi beli jeruk di Pasar Dauh Pala, harganya empat belas ribu per kilogram. Bu F, bagaimana harga buah-buahan di Denpasar?).

Peristiwa Bicara II

Latar Belakang: Kompleks perumahan Polri Tabanan (sama dengan peristiwa I)

Para Pembicara: Ibu-ibu rumah tangga; Ibu Kondri (K), dan Ibu Sukarti (S) yang berbahasa Bali (BB), Ibu Fani (F) dari Surabaya yang tinggal di Denpasar dan kebetulan berkunjung ke kompleks Polri Tabanan (sama dengan peristiwa I)

Topik : Menengok teman yang punya bayi

Sebab alih kode: Topik mulai memperlihatkan kebalian

Peristiwa bicara:

Ibu F : "Bayi ibu komang sangat gemuk, saya lihat tadi."

Ibu K : "ya, saya belum sempat nengok."

Ibu S : "nanti deh, kapan-kapan kita ke sana." "Bu K, telu bulanan panak Bu Komang sibarengan ajak otonan panak tiange, kadek." (Nanti deh Buk, telu bulanan anak Bu Komang

bersamaan dengan otonan anak saya, Kadek.)

Peristiwa Bicara III

Latar Belakang: Di halaman SD 10 Tabanan
Para Pembicara: Beberapa anak-anak SD yang sedang mendengarkan teman mereka menceritakan cerita komik yang ditulis dalam bahasa Indonesia

Topik : Cerita Superman

Sebab alih kode: kode yang digunakan dalam buku komik

Peristiwa Bicara:

Anak I : Nah, terusang gen! (ya, teruskan saja!)

Anak II : Nah, Supermen lantass makeber, katemu teken musuhne. Musuhnya ditarik dengan cepat oleh Supermen. (ya, Superman kemudian terbang, bertemu dengan musuhnya. Musuhnya ditarik dengan cepat oleh Superman).

Peristiwa Bicara IV

Latar belakang: Pasar Tabanan

Para Pembicara: Penjual daging (A) yang berbahasa Bali, pembeli (B) yang berbahasa Bali, pembeli (c) yang tidak memahami Bahasa Bali.

Topik : menanyakan harga daging

Sebab alih kode: pertanyaan C yang menggunakan bahasa Indonesia

Peristiwa Bicara:

B : "Bu, aji kuda be celenge akilo?" (Bu, berapa harga daging babi pe kilogram?)

A : "Aji selai tali Bu!" (dua puluh lima ribu rupiah Bu!)"

C : "Berapa Bu?"

A : "Dua puluh lima ribu rupiah!"

Peristiwa Bicara V

Latar Belakang: Lapangan Dangin Carik

Pembicara : Anak-anak Pramuka, Guru Pramuka (GP)

Topik : tentang kepramukaan dan absensi

Sebab alih kode: peralihan dari situasi santai ke formal

Peristiwa Bicara:

Anak I : “Tiang tonden apal teken latihan minggu ane pidan.” (“Saya belum hapal dengan latihan minggu yang lalu.”)

Anak II : “iang masih mara apal bedik-bedik!” (saya juga baru hapal sedikit-sedikit!”)

Pada saat yang bersamaan GP datang dan langsung anak II mengatakan: “Pak Guru, Made Arta sakit!”

GP : “Siapa lagi yang tidak hadir?”

SIMPULAN

Peristiwa alih kode sangat umum terjadi pada masyarakat bahasa yang penuturnya kebanyakan dwibahasawan, termasuk masyarakat di Kota Tabanan (Bali) yang dapat digolongkan penuturnya mayoritas dwibahasawan BB—BI. Alih kode yang terjadi di Kota Tabanan tidaklah terjadi tanpa motivasi. Tampaknya, ada motivasi-motivasi tertentu yang melatari seorang penutur melakukan peralihan kode dalam komunikasi verbal. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) Kehadiran orang ketiga yang tidak mengenal atau tidak mengerti bahasa Bali seperti pada peristiwa I dan IV;
- (b) Adanya pergantian topik untuk menonjolkan suasana kebalian seperti peristiwa bicara II;
- (c) Adanya peralihan suasana dari suasana santai ke suasana formal seperti pada peristiwa bicara V; dan

- (d) Adanya pengutipan kode yang digunakan dalam teks, seperti pada peristiwa bicara III.

SARAN

Tulisan ini masih bersifat pengamatan yang sangat terbatas. Walaupun demikian, pendeskripsian tentang peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi di Kota Tabanan, setidaknya-tidaknya dapat merangsang para peneliti bahasa untuk mencurahkan perhatiannya terhadap peristiwa alih kode yang terjadi. Hasil pendeskripsian berdasarkan kajian yang lengkap dan mendalam akan memudahkan para pemegang kebijakan untuk menentukan arah pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Bali maupun bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene dkk. 1976. *Sociolinguistic*. Antwerpen Utrecht: Het Spectrum.
- Diebold, Jr. dan A. Richard. 1964. “Incipien Bilingualism” dalam Del Hymes (ed.) 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Braight, William (ed). 1992. *A Social Psychology of Bilingualism*. New York: Rondon.
- Chaer dan Agustina. 1985. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1959. “Diglosia” dalam Pier Paolo Diglioli, 1972. *Language and Social Context*. Penguins Books.
- Fisman, J. A. 1970. *Sociolinguistics, a Brief Introduction*. Massachusetts: Newburry.

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Studi Keanekabahasaan". Kertas Kerja pada Kongres Bahasa Indonesia III, Jakarta 28 Oktober—3 November 1978. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pride, J.B. dan Holmes, Janet. 1972. *Sociolinguistics*. Penguin Books.
- Sudaryanto. 2003. *Aneka dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Weinrich, U. 1953. *Languages in Contact*. Paris: Mouton.